

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Unit analisis adalah keseluruhan unit yang diteliti untuk memperoleh penjelasan ringkas (Morissan, 2019). Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, interaksi sosial atau artefak sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya ialah organisasi yaitu perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2021. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), populasi adalah sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel dan suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Setiawan, 2023). Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sochib, 2016).

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti dari sebagian jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi terkait. Sampel yang diambil mewakili keseluruhan populasi yang menjadi objek dalam penelitian (Admin, 2020). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling* yang didasarkan kepada

kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2021;
2. Perusahaan infrastruktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut tahun 2020 – 2021;
3. Perusahaan infrastruktur yang melaporkan laba tahun berjalan secara berturut-turut di laporan laba rugi tahun 2020 – 2021.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2021	57
Perusahaan infrastruktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut tahun 2020 – 2021	(1)
Perusahaan infrastruktur yang melaporkan rugi tahun berjalan di laporan laba rugi selama tahun 2020 – 2021	(28)
Total Sampel	28
Total Observasi selama 2 tahun (2020 – 2021)	56

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan pada *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan infrastruktur (Lampiran 2). Penelitian ini menggunakan 2 tahun pengamatan sehingga total observasi penelitian sebesar 56 data selama tahun 2020 – 2021.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam suatu penelitian dapat diperoleh dengan dua cara yaitu melalui sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data mengenai objek penelitian yang diperoleh secara tidak langsung (Ismanto

& Pebruary, 2021). Data tersebut tidak langsung didapatkan dari sumbernya melainkan dari sumber lain seperti dalam penelitian ini yang memperoleh data berupa laporan keuangan perusahaan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun melalui *website* perusahaan infrastruktur yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mendasari pada peristiwa atau kejadian di masa lampau. Dokumen yang dijadikan data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI pada periode 2020 – 2021. Laporan keuangan digunakan untuk melihat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas perusahaan sedangkan laporan tahunan perusahaan digunakan untuk melihat informasi jumlah komite audit jika tidak tercantum dalam catatan atas laporan keuangan.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Dalam suatu penelitian terdapat unsur-unsur yang menjadi bagian dasar yang perlu dipahami agar dari proses sampai dengan hasilnya dapat sesuai dengan yang diharapkan (Sochib, 2016). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel terikat, bebas dan moderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Variabel bebasnya terdiri dari likuiditas, solvabilitas dan arus kas operasi. Kemudian variabel moderasinya ialah komite audit.

3.3.1 Variabel Terikat

Platt & Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan salah satunya ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur (Giarto & Fachrurrozie, 2020).

Dalam penelitian ini, prediksi kondisi financial distress diukur dengan menggunakan metode springate. Metode Springate (S-Score) pertama kali dikenalkan oleh Gordon L. V. Springate pada tahun 1978. Metode Springate yang dikenalkan oleh Gordon merupakan hasil pengembangan dari metode Altman Z-Score yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awal pengembangannya, Springate menggunakan 19 rasio keuangan yang populer untuk menetapkan perusahaan masuk ke dalam kategori sehat atau tidak sehat dengan menggunakan analisis diskriminan. Setelah dilakukan beberapa kali pengujian akhirnya dipilih 4 rasio keuangan yang digunakan dalam metode Springate (S-Score).

Penelitian yang dilakukan oleh Springate dengan menggunakan metode Springate (S-Score) pada 40 perusahaan yang dijadikan sebagai *sample* penelitian menunjukkan tingkat keakuratannya mencapai 92,5%. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa metode Springate merupakan metode prediksi *financial distress* yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kason et al. (2020) yang menguji metode Springate

pada 14 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 menemukan tingkat keakuratan metode Springate sebesar 85,71% (Kason et al., 2020). Adapula penelitian yang mendapatkan hasil keakuratan metode Springate sebesar 91,66% pada sektor kosmetik yang terdaftar di BEI dan 69,7% pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2016 (Meiliawati & Isharijadi, 2017; Edi & Tania, 2018). Penelitian dengan mengangkat topik *financial distress* juga ada yang menggunakan model Springate (S-Score) sebagai alat ukurnya, seperti pada penelitian (Irving et al., 2018) yang menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 sebagai sampelnya, (Suci & Yosandra, 2022) dengan sampel perusahaan BUMN di Indonesia dan (Juliani & Muslihat, 2021) yang melakukan penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2019. Selain itu, model ini juga merupakan penyempurnaan dari model yang dikembangkan oleh Altman, dimana pada model Springate (S-Score) lebih memfokuskan pengukuran pada aset, utang dan pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga sejalan dengan penelitian ini yang memprediksi *financial distress* dengan melihat dari sisi utang perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih model Springate (S-Score) sebagai alat ukur *financial distress* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2021.

Rumus dalam mengukur kondisi *financial distress* dengan metode Springate (S-Score) (Yunindra, 2018) sebagai berikut:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

a. Rasio X^1 (*Working Capital : Total Asset*)

Mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja bersih dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio X^2 (*EBIT : Total Asset*)

Mengukur profitabilitas atau tingkat pengembalian aset yang dihitung melalui pembagian laba sebelum bunga dan pajak tahunan dengan total aset perusahaan setiap akhir periode. Jadi tingkat

pendapatan yang mampu dihasilkan perusahaan diukur sebelum melakukan pembayaran bunga dan pajak.

c. Rasio X^3 (EBT : *Current Liabilities*)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum melakukan pembayaran pajak dari kewajiban jangka pendek. Hal tersebut dilakukan agar manajemen mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancar dari laba yang telah dipotong dengan beban bunga.

d. Rasio X^4 (*Sales* : *Total Asset*)

Mengukur kemampuan manajemen dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan dan memperoleh laba.

Perhitungan dengan menggunakan metode Springate (S-Score) akan memberikan hasil yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengukur perusahaan masuk ke dalam kategori sehat atau tidak sehat menggunakan metode Springate (S-Score) ialah sebagai berikut:

- a. $S > 0,862$ = Perusahaan dikategorikan sehat;
- b. $S < 0,862$ = Perusahaan dikategorikan tidak sehat atau berada dalam kondisi *financial distress* dan memiliki potensi bangkrut.

Jadi, *cut off* yang dimiliki metode Springate (S-Score) untuk mengategorikan perusahaan sehat atau tidak sehat berada di angka 0,862.

3.3.2 Variabel Bebas

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban saat jatuh tempo baik kepada pihak *internal* maupun *external* perusahaan (Herry, 2016).

Definisi operasional yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities*. *Current assets* (aset lancar) dan *current liabilities* (kewajiban lancar) dapat diakses melalui *website* masing-masing perusahaan pada laporan keuangan bagian laporan posisi keuangan.

Sehingga rumus dalam mengukur likuiditas (Hastiarto, 2021; Susilowati & Fadlillah, 2019; Aviannie et al., 2020) ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Solvabilitas

Definisi konseptual dari solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besaran utang yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasinya, dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Herry, 2016).

Definisi operasional solvabilitas diukur dengan membagi *total liabilities* dengan *total equity*. *Total liabilities* dan *total equity*

dapat dilihat melalui *website* masing-masing perusahaan dalam laporan posisi keuangan. Adapun rumus dalam mengukur solvabilitas (Solihati, 2020; Oktasari, 2020; Isayas, 2021) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3. Arus Kas Operasi

Arus kas didefinisikan sebagai aktivitas operasi yang utamanya diperoleh dari pendapatan sebagai penghasilan utama perusahaan, umumnya berasal dari transaksi maupun kegiatan lain yang dapat memengaruhi laba atau rugi bersih (Ayuningtiyas & Suryono, 2019).

Definisi operasional yang dipilih dalam penelitian ini adalah mengukur arus kas operasi perusahaan dengan rasio arus kas operasi yang membagi arus kas operasi dengan total utang. Arus kas operasi dapat diakses melalui *website* masing-masing perusahaan pada laporan keuangan bagian laporan arus kas sedangkan total utang pada bagian laporan posisi keuangan. Adapun rasio arus kas operasi dapat diukur dengan rumus (Cultrera & Bredart, 2016; Herry, 2016; Mondayri & Tresnajaya, 2022):

$$\text{Operating Cash Flow Ratio (OCFR)} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

3.3.3 Variabel Moderasi

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris secara profesional dan independen bekerja untuk memperkuat fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris agar implementasi dari *corporate governance* yang baik dapat berjalan dengan lancar di perusahaan (Marota, 2018).

Adapun definisi operasional dari komite audit adalah dengan menghitung total keseluruhan komite audit yang ada di suatu perusahaan. Jumlah komite audit dapat diakses melalui *website* masing-masing perusahaan pada laporan keuangan. Sehingga rumus dalam mengukur komite audit (Marota, 2018; Ul et al., 2018; Indarti et al., 2020) sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Komite Audit (JKA)} = \text{Jumlah Seluruh Komite Audit}$$

3.4 Teknik Analisis

Analisis data adalah proses pengelompokkan dan penyajian data yang telah diperoleh berdasarkan variabel, kemudian diolah menjadi bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan dipahami sehingga data dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini data diolah menggunakan program Eviews 12. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan yang sebenarnya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan yaitu nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi.

3.4.2 Analisis Regresi

Jenis analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Pengukuran unit data silang diukur berdasarkan satu runtut waktu yang berbeda. Jenis data panel dipilih karena penelitian ini menggabungkan dua runtut waktu yaitu 2020 – 2021 dan menggunakan data silang yaitu melakukan penelitian pada beberapa perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI. Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga jenis model yaitu (Priyatno, 2022):

1. *Common Effect Model (CEM)*

CEM merupakan model yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan antara data *time series* dengan *cross section*. Seluruh data dihubungkan tanpa memperhatikan faktor waktu dan unit sehingga pada model ini hanya terdapat satu data yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Pendekatan *Ordinary Least Square*

(OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk melakukan estimasi pada data panel dapat digunakan dalam model ini (Priyatno, 2022).

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

FEM merupakan model yang menggunakan teknik variabel *dummy* untuk memperoleh perbedaan intersep antar perusahaan yang dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif (Priyatno, 2022). Model FEM sering disebut juga sebagai teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model (REM)*

REM merupakan model yang melakukan estimasi pada data panel dimana gangguan mungkin saling terhubung antar waktu dan individu. Perbedaan intersep dalam model ini diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan dari penggunaan model ini ialah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga sering disebut sebagai *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)* (Priyatno, 2022).

Sebelum memilih model yang tepat dari tiga model di atas, terlebih dahulu dilakukan pengujian dengan menggunakan (Priyatno, 2022; Suci & Yosandra, 2022):

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model CEM atau FEM yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika Probabilitas pada *cross section* $F < 0,05$ maka model yang dipilih FEM;
- b. Jika Probabilitas pada *cross section* $F > 0,05$ maka model yang dipilih CEM.

Apabila model FEM yang terpilih maka perlu dilanjutkan ke pengujian berikutnya yaitu Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah model FEM atau REM yang paling tepat digunakan. Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih FEM;
- b. Jika Probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih REM.

Apabila model REM yang terpilih maka perlu dilanjutkan ke pengujian berikutnya yaitu Uji Lagrange Multiplier.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (Uji LM) digunakan untuk memilih apakah model CEM atau REM yang paling tepat digunakan.

Kriteria pengambilan sampel:

- a. Jika Signifikansi pada *Both* $< 0,05$ maka model yang dipilih REM;
- b. Jika Signifikansi pada *Both* $> 0,05$ maka model yang dipilih CEM.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan. Pengujian ini untuk memastikan model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta memastikan data yang dihasilkan berdistribusi normal (Priyatno, 2022). Uji asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat normal atau tidak nilai residual yang terdistribusi. Model regresi yang baik jika nilai residualnya terdistribusi secara normal. Data terdistribusi normal jika nilai Probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05 atau jika berdasarkan nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *Chi Square* (Priyatno, 2022).

2. Uji Multikolinearitas

Model regresi mengalami multikolinearitas ketika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua variabel independen dalam fungsi linear. Regresi yang baik seharusnya tidak memiliki indikasi hubungan antara variabel bebasnya. Untuk mengetahui ada atau tidak ada gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel independen, jika nilainya lebih besar dari 0,90 maka terdapat multikolinearitas pada model penelitian tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila nilainya lebih

kecil dari 0,90 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual sebuah pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Terdapat beberapa cara untuk menguji apakah model regresi yang dipakai terdeteksi heteroskedastisitas atau tidak. Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diukur dengan menggunakan uji glejser., Uji glejser meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen. Ketentuan yang digunakan yaitu jika nilai Probabilitas *Chi Square* (2) pada $Obs \cdot R\text{-Squared}$ lebih dari 0,05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan dimana terjadi korelasi pada model regresi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak ada masalah autokorelasi. Pada *Eviews* terdapat dua cara untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi yaitu dengan metode durbin watson dan metode *breusch godfrey serial correlation lm test*. Dalam penelitian ini uji autokorelasi diukur dengan menggunakan metode durbin watson. Metode Durbin Watson berguna untuk mendeteksi autokorelasi tingkat pertama. Uji ini mengharuskan adanya *intercept* dalam regresi dan tidak ada

variabel pengganggu antara variabel bebas. Pengambilan keputusan pada uji ini sebagai berikut:

- a) $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi;
- b) $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$ maka terjadi autokorelasi;
- c) $d_L < d < d_U$ atau $4 - d_U < d < 4 - d_L$ maka tidak ada kesimpulan.

3.4.4 Analisis Data

Analisis regresi data panel adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial maupun simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2022). Metode pengujian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel serta regresi moderat dengan uji nilai selisih mutlak untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel independen yang berinteraksi dengan variabel moderasi terhadap variabel dependen. Pada uji nilai selisih mutlak, nilai setiap variabel independen dan variabel moderasi menggunakan *standardized score* (terstandarisasi). Kemudian uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan cara mencari selisih nilai mutlak terstandarisasi antara variabel independen dengan variabel moderasinya yang diukur menggunakan nilai absolut (Adiasa, 2013). Ketika variabel selisih mutlak antara variabel independen terstandarisasi yang berinteraksi dengan variabel moderasi terstandarisasi signifikan terhadap variabel dependen maka

dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi dapat memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. (Rachmawati et al., 2015). Menurut Frucot dan Shearon (1991), model uji nilai selisih mutlak dapat mengurangi masalah multikolinearitas yang terjadi tanpa mengurangi maupun mengubah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Luh & Savitri, 2016).

Metode uji nilai selisih mutlak digunakan karena metode ini mampu mengatasi masalah multikolinearitas yang biasanya terjadi ketika menggunakan uji interaksi dan metode ini juga memasukkan variabel efek utama ke dalam analisis regresi, sedangkan uji residual hanya memasukkan efek interaksi saja sehingga menyebabkan persamaan regresi moderasi yang digunakan akan menyebabkan hasil koefisien interaksinya menjadi bias (Luh & Savitri, 2016). Uji nilai selisih mutlak sudah digunakan dalam beberapa penelitian seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah et al. (2020) pada tahun 2020 yang meneliti “The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Accounting Conservatism with Leverage as a Moderating Variable” dan Darwis (2012) pada tahun 2012 meneliti “Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi”.

Adapun persamaan yang dipakai pada penelitian ini dengan menggunakan uji nilai selisih mutlak ialah sebagai berikut:

$$FD_{it} = \alpha + \beta_1 ZCR_{it} + \beta_2 ZDER_{it} + \beta_3 ZOCFR_{it} + \beta_4 |ZCR - ZJKA|_{it} + \beta_5 |ZDER - ZJKA|_{it} + \beta_6 |ZOCFR - ZJKA|_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

Z = Nilai *standardize score*

CR = Likuiditas (*Current Ratio*)

DER = Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

OCFR = Arus Kas Operasi (*Operating Cash Flow Ratio*)

|ZCR – ZJKA| = Interaksi antara Likuiditas dengan Komite Audit

|ZDER – ZJKA| = Interaksi antara Solvabilitas dengan Komite Audit

|ZOCFR – ZJKA| = Interaksi antara Arus Kas Operasi dengan Komite Audit

ε = *Error*

i = Jumlah Individu

t = Periode Waktu

3.4.5 Uji Hipotesis

1. Uji t-Statistik (uji secara parsial)

Uji t dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas secara terpisah dapat menjelaskan variabel terikatnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika Probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka secara parsial suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016; Febriyanto et al., 2022).

2. Uji f-Statistik (uji secara simultan)

Uji f-Statistik dilakukan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dan mengetahui bagaimana seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila $\text{prob.F} < 0,05$ maka persamaan model penelitian yang digunakan dikatakan layak dan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen (Ismanto & Pebruary, 2021).

3. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R square*)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai $(r)^2$ akan memperlihatkan model variabel terikat yang dipengaruhi variabel bebas, dimana $0 \leq r^2 \leq 1$. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan semakin besar kemampuan variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen. Rumus koefisien determinasi yaitu (Ismanto & Pebruary, 2021):

$$KD = (R)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien korelasi dikuadratkan

